

Cerita Cinta Paling Sedih Dan Mengharukan Ratu Gombal

Buku ini berisi cerpen-cerpen: Untuk Dia yang tidak Pernah Kembali, mengisahkan bagaimana Shira dan tokoh aku yang mempunyai cerita di sebuah toko buku tua di pinggiran Jakarta. Jendela Cinta pertama, mengisahkan seorang penulis Wattpad yang ketahuan menulis cerita tentang pria yang ia kagumi saat SMA. Ruang Tamu, mengisahkan tentang seorang Istri yang kehilangan suaminya saat menjalankan tugas negara. Bela, mengisahkan tentang persahabatan Naura dan Bela yang berujung pada kepergian Bela karena kecelakaan. Hal itu membuat Naura harus merasakan kerinduan dan rasa bersalah. Tanggal 27 ke 480, mengisahkan kesetiaan Rose untuk selalu mengirim surat setiap tanggal 27 pada Ed atau Edward yang pergi ke medan perang. Bayangan, menceritakan seorang pria bernama Ben yang kehilangan istrinya, dan merasa hidupnya tidak berarti. Namun setelah ia dihianati teman lamanya, akhirnya ia menyadari ada yang berharga pada dirinya. Ghost Writer, cerita seorang anak yang kehilangan orang tuanya, kemudian bertemu dengan seorang pria aneh yang kemudian mampu mengubah hidupnya. Late, menceritakan tentang penyesalan seorang anak yang tidak pernah mengungkapkan rasa cinta pada kedua orang tuanya. What is Love, cerpen ini menceritakan tentang seorang yang tidak membenci cinta, kemudian ia jatuh cinta pada seorang yang lebih dewasa darinya dan terlambat menyadari perasaannya. Kakak, menceritakan seorang kakak yang mengorbankan masa depannya demi sang adik setelah ayahnya meninggal. 100 Juta, cerpen yang menceritakan tentang seorang pria yang ingin menepati janjinya pada istrinya yang menderita sakit keras. Lost, menceritakan tentang persahabatan yang terjalin lama namun terpisah setelah salah satu dari mereka menyatakan perasaannya dengan jujur jika ia tidak menyukai sifat buruk sahabatnya. Aku, Ibu dan Majikanku, menceritakan kisah hidup buku yang malang di sebuah rumah yang telah ditinggalkan pemiliknya. Mengapa Senja Berwarna Jingga, Mengisahkan tentang seorang ayah yang melepas anaknya untuk sekolah ke tempat yang jauh. Andrea, bercerita tentang cinta yang tidak terungkap antara Andrea dan gadis yang juga mencintainya. Sebelum terungkap, perpisahan lebih dulu menyapa mereka.

Blurb "Aku datang bukan untuk mengusikmu kembali, aku hanya merasa menyesal telah menyiakan kamu yang begitu baik dan menghargaiku, tidak seperti Mia" - Fahri (Cinta Yang Lebih Baik) "Kalau nggak enak kenapa kamu sampai ratusan kali ganti-ganti perempuan? Itu artinya selingkuh itu asik banget dong!" - Risa. (Balas cinta) "Aku tak akan bisa menjaganya, karena hatiku sudah kamu remukan hingga tak bersisa" - Delia (Kesalah Pahaman Hati) "aku akan bertanggung jawab, tapi hanya hingga anak itu lahir" - Gilang (Kesalahan Hati)

Semua orang selalu ingin berbahagia dengan cinta yang mereka rasakan. Walaupun tak jarang, cinta terkadang membawa banyak air mata dan menyisakan sesak di dada. Buku ini, kumpulan kisah-kisah dan catatan tentang cinta yang disaksikan, ditangkap, ditulis, dan dikenang oleh penulis dari sebuah kota romantis di pesisir semenanjung Arab, Mukalla di provinsi Hadramaut, Negara Republik Yaman. Mari mengenal lebih jauh tentang cinta, dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang kadang bahagia, namun tak jarang menguras air mata. Semoga kita bisa berbahagia berkumpul bersama yang dicinta, dalam ridloNya, dunia dan akhirat. aamiin.

Bhe sangat sayang pada Dhe, bahkan semua tentang Dhe merupakan hal terindah yang pernah dia dapat dalam hidup ini. Dhe juga sayang sama Bhe tetapi status istri tak jelas membuat dia harus membatasi perasaannya pada Bhe. Hari-hari yang teralui bersama Bhe membuatnya menjadi sosok perempuan yang lain, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Bhe membuatnya tersungkur pada keadaan bimbang. Dia bisa mencintai Bhe tetapi dia juga masih mencintai suaminya Rian, bayangan Rian selalu hadir di saat dia tengah berduaan dengan Bhe. perjalanan cinta yang tak memiliki komitmen membuat hubungannya dengan Bhe seperti percintaan seorang remaja yang sedang jatuh cinta. Keadaan Dhe menyadarkan Bhe bahwa kehadirannya tak lebih hanya sebagai pelampiasan cinta, pengisi kekosongan hati Dhe, hanya itu dan tak mungkin mendapatkan lebih. Bhe akhirnya mengambil keputusan dan melakukan hal agar orang yang dicintainya menemukan cintanya kembali, mengorbankan perasaan dan angan-angannya demi Dhe. Wanita pujaan hatinya.

Cinta Senget Benget

Bayang-Bayang Kisah Wayang

Bias cinta dari mukalla

Epilog 3 Naga

Kaum Novel

CINTA Lima huruf yang mampu mengubah dunia, tak hanya hitam dan putih saja di dalamnya.

"Sesungguhnya kita tak akan pernah tahu dengan siapa cinta kita akan sejati, hingga kita saling mengusahakan." Psikolog Roslina Verauli dikenal sebagai Panelis Tetap di program Talkshow edukatif Cerita Perempuan yang dipandu oleh host cantik Maudy Koesnaedi yang pernah tayang setiap hari di Trans TV. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Pendidikan Magister Profesi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Perjalanan karier Mbak Vera, dengan akun Instagram @verauli.id, sudah dimulai sejak lima belas tahun lalu. Mbak Vera aktif memberi ratusan seminar dan pelatihan berkaitan dengan isu perkembangan anak, pengasuhan, relasi dalam keluarga, dan pernikahan. Ibu dua anak ini secara rutin mengadakan Private Workshop dengan tema seputar relationship dan parenting. Cerita Cinta merupakan kumpulan kisah-kisah cinta yang layak untuk dinikmati sebagai pembelajaran dalam memahami cinta sejati.

Bagaimana Kau Mengeja Cinta? Kau tak usah mengejanya... rasakan saja. Kadang sebagian orang menganggap cinta terasa sebagai hal yang mustahil dan hanya mimpi belaka namun ketidaksempurnaan mengajari mereka akan kesempurnaan hidup, yaitu dengan saling mencintai dengan seiring waktu,... Tak semua kisah cinta berakhir manis. Kitapun tak pernah tahu bagaimana kebahagiaan di renggut begitu saja tanpa pernah kita duga. Di luar rencana, bahun ketulusan cinta sejati yang akan selalu menjadi penyemangat dalam kehidupan yang bahagia,... Disinilah banyak hal yang harus kita ambil dari cerita-cerita kisah nyata tentang cinta sejati yang sesungguhnya PEACE & LOVE..... Bahagialah selalu Buku persembahan penerbit IlmuCemerlangGroup

Prolog Puisi-puisi yang (Selalu) Menemukan Cintanya Sendiri Cep Subhan KM TAHUN 1981, Budi Darma menulis sebuah esai berjudul "Milik Kita: Sastra Sepintas Lalu". Esai itu pertama-tama dimuat

dalam Kompas edisi 9 Nopember 1981 dan kemudian dibukukan bersama 16 esainya yang lain dalam Solilokui: Kumpulan Esai Sastra (Gramedia, 1983). Di dalam esai tersebut, sastrawan sekaligus kritikus sastra kita itu membahas pandangannya seputar banyaknya penulis yang melahirkan karya sastra, kemudian pergi, kadang kembali lagi, lalu pergi lagi. Dengan kata lain: hanya mampir, atau dalam istilah Budi Darma, “keterlibatan mereka dalam sastra hanyalah sepintas-lalu”. Dengan “hanya mampir” itu maka mereka “bermain ala kadarnya, tanpa berusaha keras untuk memperbaiki mutu permainannya”. Antologi puisi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal Niam At-Majha yang pertama. Bahwa penganggitnya bisa kita harapkan bukanlah penyastra sepintas-lalu maka itu pertama-tama bisa kita lihat dari rekam jejaknya di dunia sastra yang sudahlumayan panjang. Sebelumnya, karya-karyanya sudah termaktub dalam lima antologi bersama. Tahun ketika Nostalgia dan Melankoli ini terbit adalah tahun ketika sang penulis merupakan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Pati yang dia jabat sejak tahun 2015. Antologi puisi ini menampung 51 puisi anggitan Niam At-Majha yang dibagi ke dalam tiga tajuk besar: Risalah—16 puisi, Cerita Cinta—15 puisi, dan Ayat Kopi—20 puisi. Jika melihat dari tarikh yang terkadang dicantumkan di akhir puisi, baik berupa tahun ataupun bersama dengan bulan, maka nampaknya kelima puluh satu puisi itu ditulis dalam rentang 2014-2017. Meski demikian, ada juga kita temukan banyak puisi yang tak memiliki penanda tarikh sehingga mungkin saja proses kreatif sang penyair sebenarnya sudah bermula jauh sebelum tahun 2014: lihat misalnya dalam biodata singkat penulis dicantumkan bahwa puisi-puisinya ada yang sudah termuat dalam antologi bersama rilisan Dewan Kesenian Kudus, Dari Dam Sengon Ke Jembatan Panengel yang terbit tahun 2013. Sementara itu, penyusunan puisi-puisinya sendiri tak didasarkan pada urutan kronologis, sebuah metode yang akan menyulitkan penelaahannya akan tetapi di sisi lain memudahkan penikmatan puisi-puisi itu sendiri. Pembagian ketiga tema—atau katakanlah tajuk—berupa judul besar yang merangkum sejumlah puisi sendiri bukanlah sesuatu yang baru, kita bisa menemukannya sebagai sesuatu yang juga sudah dilakukan beberapa penyair kita sepanjang waktu, misalnya pada antologi Buku Puisi-nya Hartojo Andangdjaya yang terbit tahun 1973, Notasi Pendosa-nya Acep Iwan Saidi yang terbit tahun 2007, ataupun Pleidoi Malin Kundang Indrian Koto yang terbit tahun 2017. Penikmatan sebuah puisi, apa boleh buat, memang tak selalu bisa sejalan dengan penelaahan puisi-puisi tersebut. Sementara penikmatan sebuah puisi adalah hal yang mungkin dilakukan semua orang ketika membaca puisi, maka penelaahan idealnya dilakukan oleh seorang kritikus sastra. Sebuah puisi, dengan demikian, bisa saja memukau dalam sesi penikmatan sementara dalam sesi penelaahannya nilainya rendah: ada banyak syarat-syarat sebuah puisi bisa memikat kita, dan itu tak selalu berarti bahwa puisi itu dari sudut pandang kritik sastra merupakan puisi yang bagus. Pada momen kita menyinggung perihal bagus dan tidaknya puisi, maka wilayah baru telaah teks sastra langsung menyergap kita. Tak ada kesepahaman, atau ijmak, tentang hal itu. Pada akhirnya kita pertama-tama musti menjelaskan berdasarkan paradigma apakah kita memutuskan menilai puisi yang bersangkutan, karena setiap paradigma memiliki penilaiannya sendiri-sendiri tentang bagus tidaknya sebuah puisi. Sebuah puisi mungkin saja dinilai bagus berdasarkan satu paradigma akan tetapi ia dinilai buruk berdasarkan paradigma yang lain. Tulisan ini, sebagaimana ilaharnya sebuah pengantar, sama sekali tak ditulis dengan pretensi sebuah kritik sastra. Ia hanyalah resepsi sepintas seorang pembaca yang dalam pembacaannya mungkin sesekali mampir ke teori sastra yang terlintas dalam benaknya. Ia, dengan kata lain, hanyalah sebuah coba-coba mengenal lebih dekat apa yang mungkin ditawarkan sebuah teks sastra. Kita tahu bahwa sebuah teks yang baik selalu menawarkan sesuatu, selalu memberikan sesuatu. Setiap puisi merupakan eksperimen penyairnya untuk mempraktekkan kemampuannya menulis puisi, demikian pulalah puisi-puisi dalam antologi ini. Nampak bahwa sang penyair tak berpretensi menulis puisi-puisinya dengan aturan rima yang ketat. Puisi-puisinya cenderung merupakan puisi-puisi bebas (free verse), atau lebih tepatnya puisi-puisi awarima. Meski demikian, bisa juga kita temukan terkadang beberapa rima ketat pada bait-bait puisi tertentu, misalnya pada bait awal puisi Plukaran misalnya yang berima aabb. Pembarisan atau pelarikan (lineation) puisi-puisi dalam antologi ini juga cenderung tak menggunakan aturan umum. Maka kita temukan misalnya huruf-huruf awal perbarisnya tidak menggunakan huruf kapital kecuali ketika kata paling awal adalah nama. Ini merupakan teknik yang umum pada puisi-puisi yang menggunakan baris-baris sambung, enjambemen, terutama ketika aspek tanda baca pun tidak digunakan dengan ketat: kita misalnya hanya menemukan beberapa saja tanda petik, titik dua, koma, titik, ataupun tanda tanya pada posisi yang memang sangat membutuhkan tanda-tanda tersebut. Teknik seperti ini memberi kebebasan pada pembaca untuk mengambil jeda sendiri yang kadang tak bisa mengandalkan pemenggalan per baris. Ada banyak juga ragam gaya bahasa dan bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya. Kita bisa menemukan banyak penggunaan kilatan atau alusi, misalnya dalam puisi Kau, aku lirik yang “mencari” kekasihnya digambarkan sebagai si “majnun mengendarai rocinante”. Majnun yang dimaksud adalah tokoh fiktif Don Quixote yang kudanya memang bernama Rocinante dalam awakarya dunia rekaan Cervantes. Alusi tersebut berguna memperkuat penggambaran kegilaan si aku. Alusi-alusi yang lain juga bisa ditemukan misalnya Selma dalam Kesedihan Selma, sebagai Selma Karamy (Salma Karamah) dalam Al-Ajniyah al-Mutakassirah (Sayap-sayap Patah) karangan penyair Khalil Jibrán. Dalam puisi Suluk Burung, kita bahkan bisa menemukan tiga alusi sekaligus: Attar, Rumi, dan Arabi. Dua yang awal adalah penyair sufistik Persia, sedangkan yang terakhir, Ibnu Arabi, adalah seorang tokoh sufistik kelahiran Spanyol yang digelar Syaikh al-Akbar. Masih dalam puisi yang sama, kita juga bisa menemukan penggunaan Epizeusis, pengulangan bagian yang dianggap paling penting yang dalam kasus puisi ini adalah frasa “ada yang terbang”. Sebuah alusi digunakan dengan mengandaikan pembaca mengenal apa yang dirujuk oleh alusi tersebut. Tanpa adanya pengenalan tersebut maka alusi bukannya memberikan efek memperkuat subjek yang dibicarakan, sebaliknya ia akan membuat puisi tersebut membingungkan. Niam At-Majha dalam hal ini nampaknya mengambil alusi yang memang mudah dikenal sehingga akan memudahkan pembacanya pula untuk memahaminya. Terkadang dia juga memberikan petunjuk: dalam puisi Kesedihan Selma misalnya, dia bahkan mencantumkan epigrafi berupa nama penyair Khalil Jibrán. Selain alusi, kita juga banyak menemukan penggunaan simile terutama ditandai dengan penggunaan kata seperti, misalnya cahaya bulan mengapung/di langit/seperti warna surga (Subuh), terkadang ada juga penggunaan metafora seperti pada baris aku adalah daun-daun (Risalah Rumah), polisindeton pada Sajak Buat Kurniawan Junaidi, dan anafora pada Sajak Untuk Palestina. Kelima puluh puisi yang ada dalam antologi ini dibagi penyairnya menjadi tiga tajuk, Risalah, Cerita Cinta, Ayat Kopi. Tajuk-tajuk tersebut nampaknya digunakan penyair untuk mengelompokkan puisinya. Hal itu bisa membantu kita melihat konteks keseluruhan puisi-puisi dalam antologi ini. Meski demikian, hal itu bukannya tak berisiko, karena mengelompokkan puisi ke sebuah tajuk seringkali tak mudah. Tajuk pertama, Risalah, mungkin dimaksudkan mencakup puisi-puisi yang ditulis dengan tujuan membicarakan berbagai tema yang mungkin saja satu sama lain berbeda, komentar atau kesan sang penulis tentang sesuatu. Tentu tajuk itu juga bisa kita sangkutkan pada empat judul puisi terawal dalam antologi ini, Risalah Rumah, Risalah Dapur, Risalah Perahu, Risalah Anak. Sementara puisi komentar penyair tentang peristiwa misalnya bisa kita temukan dalam Sajak untuk Palestina, Gaza, Gaza 2 dan Kabar dari Petani Kapulaga. Kesan tentang tempat tertentu bisa kita temukan dalam puisi Plukaran, Pantai Suweru, dan Pantai Benteng Portugis. Kesan tentang momen tertentu bisa kita temukan dalam Satu Gelas Jahe Panas dan Secangkir Kopi, sedangkan tentang sosok bisa kita temukan dalam sajak Ibu dan Sajak Buat Kurniawan Junaidi. Cukup menarik juga untuk meninjau puisi terakhir di bawah tajuk ini, judulnya Secangkir Kopi. Bahkan dari judul sebenarnya puisi ini lebih cocok dimasukkan ke tema ketiga, Ayat Kopi, tapi mari kita tinjau baris-baris selengkapnya terlebih dahulu sebagai berikut: secangkir kopi dibaca diam-diam dari tangan bau tanah dan kaki masih basah setelah sehari berkhidmat di sawah secangkir kopi di dalam aromanya kita bersua Dalam puisi ini kita temukan frasa secangkir kopi sebagai baris pertama. Frasa tersebut kemudian

disangkutkan dengan verba dibaca pada baris kedua sehingga langsung mengangkatnya ke tataran metafor sebagai sebuah hipalase: kopi yang sudah diseduh—dalam cangkir—biasanya dikaitkan dengan verba diminum atau padanannya. Baris pertama secangkir kopi itu diulang pada baris ketujuh diikuti dua baris penutup yang merupakan keterangan untuk baris ketujuh tersebut. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa pada dasarnya puisi ini terdiri dari dua kalimat: baris pertama sampai keenam merupakan baris-baris enjambemen yang menyusun satu kalimat, sementara baris ketujuh sampai kesembilan adalah baris-baris enjambemen yang menyusun kalimat selanjutnya. Dengan demikian, verba dibaca itu menjadi lebih mudah dipahami sebagai upaya memadankan secangkir kopi dengan sebuah kisah. Kisah tersebut tersajikan melalui aroma yang disebarkannya, dan di dalamnya “kita” bersua. Relasi dua orang penyusun “kita” ini berdasarkan citraan-citraan yang kita temukan sepanjang puisi akan mudah kita tebak sebagai relasi dua orang pecinta. Karena itulah, andaikata puisi ini tidak ditempatkan di bawah tajuk Ayat Kopi pun maka ia akan lebih cocok untuk ditempatkan di bawah tajuk kedua, Cerita Cinta. ix Tajuk kedua, sementara itu, nampaknya membawahi puisi-puisi yang sebagaimana disinggung penyair dalam pengantarnya merupakan hasil usaha dia “mengungkapkan tentang kisah-kisah saya dengan perempuan ada di hati saya”. Sajak-sajak di bawah tajuk ini dengan demikian pada dasarnya sajak-sajak yang cenderung personal dan lebih sukar untuk ditarik ke arah universal. Satu yang berdasarkan kemungkinannya untuk menjadi sebuah puisi yang universal merupakan yang paling berhasil adalah puisi Nelayan Pantai Juwana sebagai berikut ini: Perahu berlayar mengarungi lautan anak istri bertatap-setatap di rumah tuanya ia sempat berucap “kang, besok sepetang kau sudah ada tangkapan ikan, pulanglah” ada kabar yang memar tentang nasib nelayan dalam telisik keramba sore itu tak pernah istrinya menemukan suami pulang Puisi ini adalah puisi naratif. Di dalamnya kita menemukan tiga tokoh: nelayan, istrinya, dan anaknya. Latar tempat ditunjukkan pada judul: pantai Juwana. Diksi “rumah tua” menunjukkan kemungkinan bahwa kehidupan mereka secara ekonomi tidaklah bagus. “Kabar yang memar” bisa mengisyaratkan dua kemungkinan, pertama, kabar sedih bagi istri si nelayan, kedua, kabar sedih dalam pandangan si pengarang. Atau mungkin bagi kedua-duanya: pesan si istri pada bait keempat ketika sang suami hendak berangkat mungkin menunjukkan firasat buruk akan kabar sedih yang akan tiba, dan itulah yang kemudian menjadi kabar sedih bagi si pengarang ketika misalnya dia membayangkan penantian seorang istri akan suaminya yang pergi melaut tapi kemudian yang terjadi adalah dia tak pernah “menemukan suami pulang”. Dalam 15 baris puisi yang pendek-pendek, variasi dua dan tiga kata per baris, meski ada juga yang menggunakan empat dan lima baris, nada sedih bisa lahir dalam puisi ini. Penggunaan diksi-diksi pada akhir beberapa baris, layar dan memar, dua kata yang berakhiran mengambang –ar menyaran pada ketidakpastian kabar dari lautan, sementara setatap dan berucap, dua kata yang berakhir mengatup –ap justru menyaran pada kondisi mulut terkutup, lawan dari keriang dan tawa. Diksi lautan, ikan, dan nelayan juga mengisyaratkan pertautan antar diksi yang sangat pas. Lewat puisi ini, kita bisa menemukan bahwa cinta ternyata bisa ditarik ke spektrum yang sangat luas, termasuk kisah cinta suami istri nelayan yang berujung sedih. Tentu saja puisi cinta adalah jenis puisi yang hampir selalu ditulis penyair mana pun. Ada rujukan ke ungkapan Plato dalam Symposium-nya bahwa “dalam sentuhan cinta, setiap orang menjadi penyair”. Meski kita bisa menemukan kebanyakan puisi di bawah tajuk ini memang puisi cinta—dalam maknanya yang luas, akan tetapi kita hanya bisa menemukan satu nama perempuan yang dijadikan epigrafi di bawah tajuk ini: afiz (Cinta Pertama), kita justru menemukan dua nama dua perempuan yang dijadikan epigrafi justru pada puisi yang berada di bawah tajuk pertama, nidha ulfa (Pantai Benteng Portugis) dan munawwaroh (Cerita Dari Ujung Desa), ataupun pada tajuk ketiga, yakni khoirunnisa (Pasar Malam) dan muna (Nyanyian Hujan). Tajuk ketiga dalam antologi ini, Ayat Kopi, serta-merta mengingatkan pada Ayat-ayat Api penyair Sapardi, meski mungkin pula sama sekali tak ada hubungannya. Akan sangat menarik seandainya sang penyair bisa menarik puisi-puisinya di bawah tajuk ini ke arah kritik sosial alih-alih ke kisah cinta. Hal semacam itulah yang dilakukan oleh Gol A Gong dengan antologi puisinya Air Mata Kopi (Gramedia, 2014). Dalam antologi itu termaktub 49 puisi bertema kopi dengan muatan yang sarat kritik sosial. Apa yang dilakukan Niam At-Majha lebih mendekati apa yang dilakukan oleh penyair Agus R. Sardjono dengan puisi-puisinya tentang kopi dalam antologi Kopi, Kretek, Cinta (Komodo Books, 2013). Lihat misalnya puisi Pemetik Kopi, baris awalnya berbunyi: “sebentar, sayangku, aku pamit memetik kopi”, atau puisi Kopi dan Bahasa Cinta baris-baris pembukanya seperti ini: dik, secangkir kopi darimu pagi ini/meredakan dingin begitu gegas/seperti seretan udara panas pada tungku/ yang berapi-api dalam cintanya/dan cintaku memasak bijih kopi. Jika ingin disimpulkan, adalah benar kata-kata sang penyair dalam pengantarnya bahwa puisi-puisinya dalam antologi ini—dan bukan hanya puisi-puisinya yang ditempatkan di bawah tajuk Cerita Cinta—memang merupakan puisi-puisi cinta dalam makna yang seluas-luasnya. Di bawah tajuk ketiga inilah kita temukan puisi yang bisa kita duga merupakan sumber judul antologi: Nostalgia. Sementara separuh yang lain, Melankoli, secara literal tak ada dalam antologi ini. Kita bisa menduga bahwa kata itu mungkin dihasilkan dari penyimpulan atmosfer puisi-puisi tertentu yang termuat di dalamnya. Sebagaimana tadi sudah ditunjukkan bahwa ada beberapa puisi yang kadang nampak kurang pas di bawah tajuk pertama dan kedua, maka pada tajuk ketiga ini pun puisi Nostalgia nampak sebagai anomali. Begini baris-barisnya selengkapnya: kemarau panjang mengerkahkan ladang tebu penuh kembang aku memetik setangkai merangkainya kerontang dan kupasang di gerai rambutmu “aih, kau kelihatan cantik sekali” sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu memperkenangkan kembang tebu memperkenangkan dirimu yang takkan bisa layu di hadapanku Akan sukar untuk menyangkutkan puisi ini dengan tema besar Ayat Kopi. Citraan yang ada sebagai latar adalah ladang tebu, sementara kontennya sendiri lebih mudah ditarik ke Cerita Cinta. Puisi ini termasuk salah satu puisi yang berhasil dan enak dibaca: atmosfer yang pas disusun melalui diksi yang berima antara panjang, kembang, dan kerontang, jeda yang membuat baris-baris enjambemen tidak terasa dipaksakan, ataupun anafora pada bait terakhir: memperkenangkan. Memang masih kita temukan citraan-citraan yang maknanya sukar diimajinasikan seperti baris merangkainya kerontang, apakah yang dimaksud “kembang tebu yang kering kerontang”? Karena kalau sesuai sintaksis diksi kerontang menjadi adverbial merangkainya, baris tersebut menjadi aneh. Ambiguitas itu tentu saja berbeda dengan paradoks yang ada dalam baris selanjutnya: rangkaian kembang tebu yang kerontang itu ketika dipasang di gerai rambut maka hasilnya “cantik sekali”. Ini paradoks karena hasil yang logis sebenarnya “buruk sekali”. Tapi paradoks itu dijelaskan oleh baris selanjutnya: sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu Rangkaian kembang tebu kerontang itu bagian dari nostalgia, kenangan masa lalu, dan kenangan tak pernah menua. “Kita” dalam baris tersebut bisa saja diarahkan untuk menyapa pembaca yang dibayangkan, artinya ungkapan itu merupakan ungkapan umum, akan tetapi bisa juga si subjek lirik dengan “kau” yang disebut dalam baris kelima. Bahwa kenangan tak pernah menua maka hal itu tersirat dari perbandingan kembang tebu yang di musim kemarau panjang pun tetap membuat si “kau” cantik sekali dengan “dirimu yang takkan pernah layu”: sebagaimana “kembang tebu” yang tak tersentuh musim, maka demikian juga “dirimu”. * Sebuah pengantar yang ditulis seorang penyair untuk buku puisinya sendiri biasanya dimaksudkan atas satu dari dua kemungkinan tujuan, atau mungkin kedua-duanya, meski tak menutup kemungkinan pula adanya tujuan lain yang lebih personal. Tujuan pertama, memberikan sekadar ucapan terima kasih atau persembahan kepada mereka yang berperan banyak dalam proses lahirnya antologi itu, atau puisi-puisi di dalamnya. Pengantar itu bisa juga ditujukan untuk memberi penjelasan seputar teknis penerbitan antologi itu, misalnya ketika antologi tersebut berisi pemilihan puisi dari beberapa antologi lain yang pernah terbit. Untuk yang satu ini kita bisa mencontohkan pengantar Agus R. Sardjono untuk antologi Kopi, Kretek, Cinta (Komodo Books, 2013), pengantar Gol A Gong untuk antologi Air Mata Kopi (Gramedia, 2014), ataupun pengantar Acep Zamzam Noor untuk antologi Jalan Menuju Rumahmu (Grasindo, 2004). Tujuan kedua, memberikan semacam credo kepenulisan puisi sebagaimana

dipahami sang penyair. Untuk yang kedua ini kita bisa mencontohkan yang paling mudah: pengantar Sutardji Calzoum Bachri untuk kumpulan sajak *O* yang diterbitkan dalam satu buku dengan *Amuk dan Kapak* (Sinar Harapan, 1981) yang kemudian dimuat juga dalam buku kumpulan esainya, *Isyarat* (Indonesiatara, 2007). Pengantar yang ditulis oleh Niam At-Majha untuk antologi puisinya ini lebih pas jika dimasukkan ke dalam kategori yang kedua. Hal itu nampak dari pernyataan-pernyataan dalam kata pengantarnya yang menyinggung pandangan dirinya sebagai penyair tentang puisi. Sebelum kita masuk ke sana, mari membaca sebuah puisi karya penyair lain yang mencantumkan pasase sebagaimana disajikan terjemahannya di bawah ini: “Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka adalah putra putri kerinduan Kehidupan akan dirinya sendiri. Mereka datang melaluimu tetapi bukan darimu, Dan meskipun mereka bersamamu tetapi mereka bukan milikmu. Kamu boleh memberikan cintamu pada mereka tetapi tidak pemikiran-pemikiranmu, Karena mereka memiliki pemikiran-pemikiran mereka sendiri, Kamu boleh memberikan naungan raga-raga mereka tetapi tidak jiwa-jiwa mereka, Karena jiwa-jiwa mereka adalah penghuni rumah hari esok, Yang tak bisa kau kunjungi, bahkan dalam mimpi-mimpimu.” Puisi di atas adalah petikan dua bait awal puisi Khalil Jibrán *On Children* yang merupakan bagian kecil dari satu wadiah besar berjudul *The Prophet*, dipublikasikan pertama kali tahun 1923. Mari kita anggap bahwa puisi manapun adalah anak sang penyair, lalu terapkan pendapat Jibrán dalam puisi di atas, maka akan kita temukan kesesuaian dengan pendapat hubungan antara pemaknaan puisi dengan sang penyairnya sebagai hubungan yang pecah setelah puisi itu ditulis dan dipublikasikan. Dalam dunia kritik sastra TS Eliot seringkali disebut sebagai sosok yang mengemukakan penjagaan jarak antara penyair dengan puisi yang ditulisnya, hal yang kemudian diperluas pada ranah pemaknaan puisi bahwa sebuah puisi idealnya dimaknai tanpa menyangkutkannya dengan sang penulis. Atau dalam istilah Barthes: “kematian pengarang”. Dalam satu esai singkat yang menyodorkan contoh telaah Sarrasine-nya Balzac, dia memberikan kalimat penutup yang masyhur dan sangat sering dikutip ini: “untuk mengembalikan posisi tulisan bagi masa depan, kita harus membalik mitos: kelahiran pembaca harus diimbangi oleh kematian sang pengarang”. Dengan kata lain: makna sebuah teks sastra adalah milik pembaca, bukan pengarang. Seorang pembaca teks drama *Waiting for Godot* misalnya boleh-boleh saja ketika berdasarkan segala kapasitasnya sebagai pembaca, termasuk pemahaman religiusnya, memaknai teks tersebut sebagai sebuah upaya penantian akan messiah di sebuah zaman yang kelak. Tentu saja pembacaan sebuah teks sastra tidaklah hanya ada satu paradigma. Ada banyak klasifikasi yang bisa kita temukan, salah satu yang masyhur adalah klasifikasi Abrams yang mendasarkannya pada bagaimana teks tersebut dikaitkan dengan dunia luar, pengarangnya, pembaca, atau teks itu sendiri. Dari pembagian itu lahir empat cara pembacaan: *mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik*. Keempatnya melingkupi empat aspek yang berkaitan dengan teks karya sastra: *mimetik-dunia luar, ekspresif-pengarang, objektif-teks, pragmatik-pembaca*. Setiap teori sastra pada dasarnya bisa diklasifikasikan ke dalam salah satu dari keempat cara pembacaan ini. “Pada mulanya puisi ditulis tidak jauh dari biografi penulisnya”, demikian Niam At-Majha menulis dalam pengantarnya. Dengan mudah kita bisa menemukan posisinya dalam deretan penulis yang memandang teks sastra pertama-tama sebagai luapan perasaan sang penulis, *ekspresif*, atau dalam istilah penyair Wordsworth dalam *Preface to Lyrical Ballads*-nya yang termasyhur: “luapan spontan perasaan-perasaan yang kuat”. Meski demikian, Wordsworth tak memaksudkan bahwa sebuah puisi adalah sesuatu yang apa adanya, sekadar kegundahan jiwa yang asal dicetuskan, sebab dalam proses penciptaannya sebuah puisi tetap tak bisa menghindari konvensi sastrawi untuk mendapatkan apa yang ia sebut sebagai “kedalaman” (*the depth*). Konvensi sastrawi inilah yang membuat karya sastra berada pada tataran *perlokusi*, bukan *lokusi*. Ia menekankan kesan, bukan pesan. Kesan, terutama dalam bentuk komunikasi tulisan, adalah sesuatu yang ada di luar pengendalian. Kemungkinan “salah paham” antara komunikator dan komunikan pun pada akhirnya ada pada levelnya yang paling tinggi. Ironisnya, “kemungkinan salah paham” itulah yang membuat sebuah puisi abadi, yang membuat kita kini tetap membaca puisi-puisi Homer yang penciptaannya terpisah oleh waktu dua ribu lima ratus tahun lebih. Sebuah puisi mungkin saja pertama-tama ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyairnya, akan tetapi dalam istilah kritikus sastra Rene Wellek dan Austin Warren dalam awakarya mereka *Theory of Literature*, “meskipun ada karya yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, ini bukan bukti bahwa karya sastra merupakan fotokopi kehidupan”. Dengan demikian, pun ketika sebuah puisi ditulis oleh si penyair pertama-tama untuk seseorang—kekasih, ibu, istri, idola, anak, kawan—akan tetapi ketika puisi itu sudah dipublikasikan untuk umum, sisi personalnya hilang. Bukanlah urusan kita menyelidiki dan mengetahui siapakah Ida dan Mirat dalam puisi-puisinya Chairil sebagaimana siapakah misalnya Nidha Ulfa dan Munawwaroh pada puisi di dalam antologi ini, melainkan bagaimana kita menarik sisi universal dari puisi tersebut yang memberikan arti pada kehidupan kita kini. Maka mempublikasikan sebuah puisi yang ditulis pertama-tama secara khusus untuk seseorang memberikan konsekuensi puisi tersebut kehilangan privasinya. Dalam kaitannya dengan pemahaman, sebuah puisi selalu memiliki dua dimensi. Pertama, puisi ketika ia ditulis dan dipahami oleh penyairnya. Kedua, puisi ketika ia dipublikasikan dan dipahami oleh pembacanya. Mungkin ada momen ketika antara kedua puisi tersebut terjadi kesamaan, akan tetapi lebih sering tak ada garis lurus antara keduanya. Garis lurus tersebut, apa boleh buat, bukanlah hal yang bisa dipaksakan, terutama karena memaksakannya hanya berpretensi bahwa puisi tersebut hanya bernilai bagi penulisnya dan kemungkinan tidak berguna sama sekali bagi pembacanya. Bahwa sebuah puisi bertolak dari biografi penulisnya, maka itu memang benar, tapi sebuah puisi yang baik pada akhirnya adalah puisi yang berangkat dari sisi personal ke sisi universal. Dengan kata lain, puisi yang bergerak dari makna pengarang ke makna pembaca. Pada tataran inilah kita bisa memahami kenapa kita mengakui William Wordsworth, Samuel Taylor Coleridge, Dante Alighieri, TS Eliot, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Federico Garcia Lorca, Pablo Neruda, dan deret nama lainnya sebagai para penyair besar dunia: puisi-puisi mereka meski lahir dari sisi personal tapi tersajikan dengan peluang ditarik ke arah universal. Merunut puisi sebagai sumber informasi kehidupan penyair mungkin berguna hanya pada saat kita akan menulis biografi penyairnya, atau dalam istilah Wellek: *roman biografi*. Hal itu pun musti diimbangi oleh penelitian tentang seberapa jauh validitas puisinya dengan dunia nyata. Tanpa tujuan semacam itu, maka tak ada gunanya merekonstruksi—mengutip Wellek—“air mata dan perasaan penciptanya” yang sudah lenyap. Justru tanpa merekonstruksi keduanya itulah sebuah puisi tetap hidup tak ikut lenyap, sebab ketika sebuah puisi maknanya dikekang oleh makna penulisnya dan taruhlah hal tersebut bisa kita dapatkan, maka puisi itu pun tuntas sebagai puisi: ia tak berpretensi lagi memukau kita. Menarik bahwa sang penyair dalam pengantar antologi ini mengutip Lorca. Ada suatu masa ketika penyair Spanyol itu mulai populer dalam kesusasteraan kita, yakni ketika penyair sekaligus kritikus sastra Subagio Sastrowardoyo merilis esai panjang dalam *Budaja Djaja* edisi Januari 1974 berjudul “Kerancuan Pribadi Rendra-Lorca”. Esai tersebut kemudian dimuat pula dalam antologi esainya *Sosok Pribadi dalam Sajak* (Pustaka Jaya, 1980) dan juga dalam *Membaca Kepenyairan Rendra* (Kepel Press, 2005). Dalam esai itu Subagio menelisik adanya pengaruh Lorca terhadap proses kreatif Rendra. Selain beberapa citraan yang digunakan, pengaruh itu juga lahir pada bentuk yang setelahnya mulai banyak ditulis para penyair kita: *balada*. Federico Garcia Lorca bukanlah penyair yang puisi-puisinya banyak sampai kepada kita dalam bahasa Indonesia, pun dalam bahasa Inggris. Ada memang beberapa puisinya dalam terjemahan bahasa Indonesia bisa kita akses dengan gratis di internet, sebagaimana juga dalam bahasa Inggris. Saya kutipkan satu pasase terjemahan dari versi terjemahan Inggris A.S. Kline yang buku elektroniknya bisa diakses gratis di internet, di bawah ini: Maka kubawa dia kesungai Berpikir bahwa dia adalah seorang perawan, Tetapi nampaknya diam emiliki suami. Saat itu adalah malam Santo Iago, Dan hampir merupakan malam bertugas. Lampu mati, Jangkrik pun berbunyi. Di dekat pojokan jalan terakhir Kusentuh dua susunya yang terlelap, Dan keduanya mendadak membuka Seperti dedaunan bunga bakung. Kanji Rok dalamnya bergemerisik Di telingaku seperti potongan-potongan sutra Yang dicabik-cabik sepuluh belati.

Puisi Lorca di atas bertajuk “Seorang Istri yang tak Setia”. Puisi itu mungkin memiliki makna sendiri yang dipahami Lorca saat dia menulisnya: ia mungkin ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri berkenaan dengan seorang wanita bernama fulanah dan suaminya bernama fulan, meski bisa juga tidak dan seluruhnya hanya berdasar imajinasinya saja. Taruhlah kita bisa mendapatkan bukti bahwa si aku dalam puisi itu benar-benar Lorca, bahwa kisah dalam puisi itu terjadi pada malam Santo Iago tahun sekian dan adegan dalam puisi itu terjadi di pojokan jalan anu dekat sungai una, lalu apa gunanya bagi kita? Andaiapun pemaknaan semacam itu berguna bagi kita, bukankah pada saat ketika kita memahaminya maka puisi itu pun berhenti memukau kita karena kita sudah tahu maknanya dan tak ada lagi guna membacanya ulang, memaknainya, karena toh maknanya hanya satu, yakni “itu”? Maka “aku” yang merupakan salah satu pertanda puisi lirik pun pada dasarnya bukanlah “aku-penyair”, ia adalah “aku lirik”, tokoh dalam puisi tersebut yang bisa siapa saja, termasuk kita sang pembaca. Dengan pemahaman seperti itulah maka kita sebagai pembaca bisa menarik makna dari puisi tersebut yang mungkin saja berbeda dengan makna seorang pembaca lain yang juga membaca puisi yang sama. Makna puisi yang ditulis Lorca bukan lagi milik Lorca, karena tepat ketika puisi itu menemukan pembacanya, makna puisi tersebut sudah menjadi milik pembacanya. Ketika pembaca bisa menemukan makna puisi tersebut bagi dirinya, maka pada momen itulah Lorca dikatakan sudah berhasil memberikan keuniversalan puisi tersebut meski—misalnya—puisi itu sebermula dimuat olehnya berdasarkan pengalaman personalnya. Lagipula, bukankah dengan membatasi makna sebagai sesuatu yang mutlak dipegang penyair, pembaca tak memiliki peran apapun selain menyesuaikan pemahamannya dengan niatan sang penyair ketika menulis puisi itu, atau dalam istilah Khoirun Niam: “puisi itu dapat dipahami oleh penyairnya sendiri”? Mungkin memang ada pembaca yang menyetujui perannya sebagai hanya seperti itu, akan tetapi akan ada lebih banyak pembaca yang tidak menyetujuinya dan sebaliknya menuntut kebebasan mereka menciptakan makna. Sebagaimana sudah dikatakan di awal risalah ini, kita sebagai pembaca selalu memiliki pilihan yang lain untuk memaknai sebuah teks sastra melalui perspektif lain, bukan dengan niatan menaruh sang pencipta teks di posisi rendah tanpa diakui sama sekali, melainkan semata supaya teks ciptaannya tetap memberikan makna bagi kita, kapan pun ia dibaca, supaya karyanya tetap hidup dan dengan demikian nama penciptanya pun tetap hidup. Begitulah laiknya puisi-puisi Niam At-Majha ini idealnya dipandang, menurut saya: puisi-puisi yang lahir dengan bimbingan ketat sang ayah akan tetapi kemudian membangkang dan pergi dari rumah. Pada akhirnya mau tak mau sang ayah musti merelakan bahwa sang anak memiliki hidup dan cintanya sendiri yang tak terkungkung oleh sebetuk rumah yang disediakannya, ia bukanlah “milik sendiri” sang ayah. Justru karena itulah hidupnya bisa memiliki ragam makna tak terbatas yang bahkan hanya dalam mimpi-mimpi sang ayah pun mungkin tak pernah ada. “Sastra Indonesia mempunyai jumlah penulis yang bukan main banyaknya. Tapi kebanyakan mereka hanya melongok sastra sebentar, kemudian pensiun.” Demikian kata Budi Darma dalam esainya yang sudah disinggung di awal risalah ini. Antologi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal pertama Niam At-Majha. Dengan kata lain, ia adalah bagian dari sebuah awal. Kita bisa membacanya dan menghasilkan kesan kita masing-masing yang membawa pesan sesuai pemahaman masing-masing pula. Setelaknya kita hanya bisa berharap bahwa kehadiran dia dalam dunia puisi bukanlah kehadiran sepintas-lalu, melainkan suatu kehadiran yang berkelanjutan, dengan “permainan” yang terus dia kembangkan dalam antologi-antologi puisinya terkemudian. Semoga. Yogyakarta, Agustus 2017.

Cerita Cinta dan Musim-musim yang Mekar Bersamanya

Stiletto Book

The art of loving

500 Kisah Orang Saleh Penuh Hikmah

Cerita yang paling menyedihkan di dunia ini

Bagi sebagian orang, adalah hal yang sulit dipercaya bahkan cenderung mustahil; mendengar ada manusia berjalan di atas air, tidak makan dan minum sehari-hari, mengetahui apa yang dipikirkan orang lain, berjumpa Nabi Khadhir, melihat malaikat, mendapatkan makanan dan minuman yang tidak sedang ada di tempat tersebut, doa yang langsung dikabulkan, dan sebagainya. Namun, percaya tidak percaya, bagi sebagian yang lain. Itu adalah fakta, nyata terjadi, ada yang mengalami, dan banyak yang menyaksikan. Dan, ternyata sebagian “keajaiban” itu ada petunjuknya dari Rasulullah Shallahu Alaihi wa Sallam, meskipun tidak mutlak. Misalnya, beliau pernah melarang para sahabat berpuasa wishal. Ketika ditanya kenapa beliau sendiri puasa wihsal, beliau menjawab bahwa Allah member makan dan minum kepada beliau, sehingga beliau kuat. Di sini, para ulama banyak yang mengatakan bahwa makan minum ini bersifat majaz (metafora). Maksudnya, dikarenakan kuatnya keimanan beliau, beliau pun menjadi tidak merasa lapar, di mana beliau membahasakannya dengan Allah member makan dan minum. Lalu, banyak orang yang shalih dan ahli ibadah yang berpuasa sehari-hari tetapi tetap kuat, karena kuatnya iman mereka. Pembaca budiman, siapa tak kenal Imam Al-Hafizh Ibnul Jauzi penulis buku ini. Sebagai ulama besar dan pakar hadits, nama beliau adalah jaminan isi buku. Jika anda suka dengan kisah orang-orang saleh terdahulu dengan segala keajaiban dan keunikan serta pelajarannya, maka buku ini sangat layak Anda miliki. - Pustaka Al-Kautsar Publisher -

Ia memandang bentang alam yang terselimuti ilalang. Sabana yang sangat luas, tempat kesunyian berbisik pada rerumputan. Angin kecil menggoyang perlahan. Ia tersenyum sambil menengok ke sekitar. Ia ingin berteriak, tapi lehernya seperti tercekak. Ia tak lagi berpikir soal Bagas, seolah ia ditimpa oleh sebuah kemendesakan yang lebih besar. Ia tak tahu, matanya berkaca-kaca melihat langit yang biru polos. Perasaan apa ini? Tiba-tiba ia merasa tidak perlu lagi bersedih. Ia terduduk begitu saja, seolah sepi menggelayut. Perasaan yang muncul di permukaan, kini tenggelam di dasar sanu barinya. Kini yang dia ingat bukan lagi kesedihan, sebab dalam suasana semistis ini, yang tersisa hanya kelegaan.

Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan ini banyak cerita yang bisa kita tuliskan dalam sebuah buku, sehingga dapat menjadikan pengalaman hidup. Pengalaman itu sendiri dapat di tuliskan dari pengalaman yang kita alami sendiri ataupun orang lain yang mengalami. Berawal dari sini lah, maka penulis berusaha berbagi untuk semua dari beberapa pengalaman yang nantinya dapat dijadikan pelajaran berharga dalam hidup ini. Apapun yang terjadi pada diri kita dan orang lain jadikanlah sebuah motivasi agar kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik.

Memang sukar untuk digambarkan bagaimana perasaannya. Kecewa, sedih dan pilu bercampur baur sehingga dia benar-benar tidak dapat berkata apa-apa. Dia rasa mahu menangis dan di masa yang sama dia rasa mahu menjerit sekuat hatinya supaya orang tahu perasaan yang dialaminya. Kadangkala dia rasa adakah dia bermimpi? Namun dia tahu semua itu adalah satu kenyataan. Dia terpaksa menerimanya, dia terpaksa menghadapinya. Siapakah yang mahu terluka dalam hidup? Siapakah yang mahu menempuh rasa kecewa? Dia teringat kasih yang disemai sekian lama. Dia benar-benar tidak sangka kasih yang disemai dan dibajai dengan sebaik-baiknya akan musnah begitu sahaja. Dia masih teringat-ingat kalimah dan berita yang diterimanya siang tadi. Berita yang hampir meragut perasaannya.

Cerpen Cerita Cinta Part II

Egois

Katanya ini Cinta

25 Kisah Cinta Paling Mengharukan

Cinta Salah Waktu

Berawal dari sebuah surat cinta yang tertuliskan untuk sang pangeran impian ketika usia semakin jemu dalam masa penantian hingga pertemuan agung yang menyatukannya dalam mahligai pernikahan. Ternyata bukanlah ending dari kerikil-kerikil yang terserak melainkan pewarnaan yang lebih indah hingga tangisku di bulan itu benar-benar tertumpah karena nyawa nyaris di ujung bisa ular. Namun ikhlasku senantiasa menyertaimu, halang rintang siluet kehidupan menjadikan hidup semakin indah bersemi apalagi ketika satu persatu senyum dan tawa ELYaSa sebagai anugerah cinta kami. Secercah keseruan petualangan yang dialami di waktu kecil bersama sahabat-sahabat cilik dan tradisi unik yang ada di pinggiran pelosok desa tercinta serta pertemuannya dengan grup laskar di SMP Muhammadiyah 1 Ngadirojo, kenangan di SMU Sangar pada saat awal proses pencarian jati diri yang akhirnya mengenalkan dengan iman, Islam dan ikhsan di kampus Perjuangan. Dan Saat ini kunikmati semua peranku dengan ikhlas dalam cerita cinta antara aku, kau dan mereka.

Berisi berbagai kisah yang berhubungan dengan wayang, kisah dhalang, kisah waranggana (pesindhen), kisah pradangga, kisah pagelaran, kisah mistis, kisah ritual, kisah tokoh wayang, dan berbagai renik-renik pagelaran. Format A5, 590 halaman.

Inspiring LOVE Story Cerita CINTA Inspiratif PENULIS: yn_yunitha | RA. Jannah | AR Syahid | Finur | Fitri.S | Kha_rikha | Fina_0510 | tilawah | Uni_Ama | Ukuran : 14 x 21 cm ISBN :

978-623-281-452-3 Terbit : Juli 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Cerita CINTA Inspiratif merupakan buku tentang kisah-kisah Cinta Inspiratif. Yang memiliki keunikan kisah cinta setiap penulisnya. Siapa sih di dunia ini yang tidak pernah merasakan CINTA? Sebagai manusia yang berada pada fitrahnya, sedikit banyak nya pasti semua orang pernah merasakannya. Meskipun secara langsung tidak terucapkan oleh lisannya tetapi pernah dirasakan dalam hatinya yang bernama PERASAAN. Iya kan? memang iya. Cinta yang

penuh dengan romansa, cinta kasih sayang di antara dua insan yang sedang berbahagia serasa dunia milik aku dan dia, cinta kepada keluarga, cinta kepada orang-orang tersayang, cinta kepada nabi kita, bahkan cinta kepada Sang Maha Pemilik Cinta. Seperti sebuah ungkapan "Hidup tanpa Cinta, Bagi taman Tak Berbunga" begitulah kata pujangga. 50. Kisah seorang Muslimah yang jatuh cinta pada seseorang yang baru dikenal yang biasa dia panggil Umi 50. Kisah Revan dan Dwigi yang berbeda keyakinan, hingga maut memisahkan cinta keduanya 50. Kisah seorang siswi yang rela meninggalkan dia untuk menggapai ridho Rabbnya 50. Kisah seorang wanita yang mengagumi MR.NS, Dia berusaha tak menghiraukan rasanya, Tapi Allah berkehendak lain yang selalu dipertemukan dalam studinya 50. Kisah Rasyid dan Rasyidah yang merupakan sepasang pena yang merindu temu 50. Kisah-kisah Cerita CINTA Inspiratif lainnya yang menguras perasaan haru bagi siapa yang membacanya Selamat BerCinta dengan buku ini dan temukan hikmah dari sepenggal ceritanya. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

"Aku tak peduli seberapa mahal harga sekantong sapatu itu, toh aku akan tetap menyicilnya dengan menghanyutkan doa-doa purba disepanjang anak sungai yang mengalir tenang di telapak tanganku. Oleh Bidara Riani Bukan benci, hanya mencoba mengerti Dan menyadari jika pantasku tak pernah ada dalam indahmu Aku bukan putri duyung, yang lalu hilang bagai buih Aku tak kan pernah menghilang, kecuali atas pintamu... Oleh Galuh Ayu Jika memikirkanmu adalah salah Maka berikan alasan untuk melupakan Jika mengingat namamu aku merindu Maka harus kubawa ke mana rindu ini Oleh Eva Yunita Ketiga penggalan puisi di atas merupakan kumpulan puisi yang terangkum dalam buku ini. Ketiga penulis mengangkat tema cinta dengan sudut pandang yang berbeda. Bukan hanya puisi, di dalam buku ini juga ada cerpen. "Rumpun Kisah" menawarkan berbagai kisah cinta, cita, harapan serta doa yang begitu lugas namun tetap mengena.

Cinta Hujan Panas

Cerita Cinta Enrico

sayap yang pecah

Untuk yang Sedang Sakit Hati, Luka Karena Cinta

Kumpulan Cerita Cinta

MIA ZARA, bukanlah model populer. Dia datang ke Kuala Lumpur untuk temu duga kerja setelah dipaksa keluarga angkatnya. Sebelum sempat ditemu duga, dia terpaksa menjadi

isteri kepada lelaki yang dia benci demi maruah dirinya yang tercalar. “Awak ingat kita suka sangat dengan perkahwinan ini? Kita buat ni demi maruah diri kita. Kalau apa-apa terjadi selepas peristiwa malam itu, nasib kita terjamin. Masyarakat tak pandang serong pada kita!” Munif, cucu hartawan terkenal. Seorang yang kacak dan sukakan perempuan cantik dan seksi. Belum sempat menikmati zaman bujangnya, dia dipaksa berkahwin. Perkahwinan itu adalah satu kesilapan besar bagi dirinya. Bagaimana dia boleh terjebak dalam perangkap gadis itu? Dia yakin apa yang berlaku adalah muslihat gadis itu untuk menjerat dirinya. Untuk membalas dendam pada gadis itu, dia melancarkan ‘perang.’ “Kau jangan ingat senang-senang aku nak lepaskan kau! Kau jangan nak berlagak jadi puan besar pula! Kau mesti buat kerja dalam rumah ni. Mulai esok, kau mesti sediakan segala keperluan aku!” Inilah kisah Mia Zara dan Munif. Rumah tangga yang dibina bagaikan kapal karam sebelum belayar. Namun, jodoh itu rahsia ALLAH, tiada siapa tahu apa akan terjadi.

Pernahkah kamu bertanya, mengapa senyuman yang selalu dia perlihatkan ketika melintasi kelasmu setiap pagi membuat jantungmu memompa darah lebih cepat? Pernahkah kamu bertanya, mengapa obrolan tak serius di perpustakaan dengan dia bisa menjadi pemicu mimpi indahmu di malam hari? Atau, mengapa cemburu yang muncul setelah melihat dia berjalan ke kantin dengan yang lain membuat harimu terasa berantakan di sekolah? Jangan menduga-duga jawaban. Mungkin itu cinta. Sama seperti enam belas kisah yang ditulis oleh Ria Destriana, Fakhrisina Amalia Rovieq, Afgian Muntaha, Afir Yulia, juga Dilbar Dilara. Mereka merasakan kehadirannya. Tak pernah absen. Cinta itu selalu ada ... di sekolah.

KUMPULAN CERPEN JALANNYA CERITA CINTACendekia Mulim press

Pernah enggak lo iseng datang malem-malem ke sekolah pas lagi enggak ada acara apa-apa? Iya, cuma iseng datang. Kalau pernah, gimana rasanya? Asyik, seru, menyenangkan? Kalau itu jawaban lo, berarti lo abnormal. Sekolah di pagi dan siang hari emang asyik, seru, dan menyenangkan. Tapi kalau malem, sekolah yang ramai berubah jadi sepi banget dengan banyak ruangan kelas yang kosong dan gelap gulita. Lampu yang menyala palingan cuma lampu-lampu di lorong. Itu pun enggak semuanya dinyalakan. Belum lagi kalau Mbak Kuntulanak muncul. Masih bisa bilang menyenangkan? Demi menyibak misteri kelas III IPS3, gue, Tejo, dan Ipunk bersepakat untuk menyelip ke sekolah malem-malem—gue karena terjebak mempertahankan harga diri, Tejo karena pengen cari gebetan hantu cewek cakep, Ipunk karena mikir ada pesta cemilan di kelas III IPS3. Dan, apa yang gue temukan di sana bikin gue cuti alias enggak masuk sekolah selama seminggu. Kalau lo kepo banget, silakan buka buku ini. Tapi gue enggak tanggung jawab ya, kalau lo jadi ingin ikutan cuti seminggu dari sekolah.

Coretan Pena di Kota Yogyakarta

Kisah Cinta Sejati

Cerita Cinta

(seni mencintai & virus patah hati)

DewaPutih

Kekristenan setidaknya telah hadir selama dua ribu tahun terakhir. Dimulai dari Gereja Perdana hingga akhirnya tersebar ke seluruh penjuru dunia. Kekristenan adalah sebuah agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di dunia dan memiliki peran vital dalam pembentukan sejarah dunia. Tentu tidak mudah dan membutuhkan usaha yang tidak sedikit untuk mengajak manusia di pelbagai pelosok dunia untuk percaya kepada Allah Tritunggal dan Kurban Tuhan Kita Yesus Kristus di atas kayu salib. Semua hal ini diikuti dengan berbagai peristiwa, tokoh, ajaran, dan tradisi yang memperkaya sejarah kekristenan. Ada beberapa hal umum yang sudah kita ketahui, namun masih banyak hal-hal unik yang sayangnya belum kita ketahui apa arti angka "666" dalam kitab Wahyu, awal mula penggunaan pohon natal, apakah perayaan Natal pada 25 Desember berhubungan dengan hari raya pagan, sembilan golongan malaikat, rumah masa kecil Yesus, dan kisah dari banyak tokoh seperti Sehzade Yahya, sang pangeran Ottoman yang masuk Kristen. Hal-hal menarik mengenai kekristenan tersebut akan dibahas dalam buku ini.

Hai kamu, Apakah kabarmu hari ini? Apakah baik? Apakah hatimu terasa sakit? Apakah dadamu terasa sesak? Apakah jantungmu terasa tertikam bertubi-tubi? Tengah membayangkan betapa pahitnya kenanganmu? Ataukah kamu mencoba melupakan? Setiap orang yang jatuh cinta pasti pernah mengalami sakit hati. Berbagai solusi dicari untuk seorang yang sakit hati. Dalam buku ini menjawab bagaimana solusi untuk orang yang sakit hati karena cinta, yaitu dengan memperbanyak aktivitas positif, percaya indahnya takdir dan bersikap bijak ketika sakit hati. Buku ini tak hanya menawarkan solusi untuk menghilangkan rasa sakit hati saja. Jauh daripada itu, buku ini mengajak para pembaca untuk menemukan potensi dan bakatnya, memotivasi untuk meraih cita-cita, dan percaya akan kekuatan takdir, ikhtiar, dan tawakal. Dalam buku ini juga menawarkan bagaimana kiat dalam mencari jodoh dan bagaimana caranya meraih cita-cita. “Sebuah buku yang menyejukkan, menenteramkan, informatif, dan solutif untuk jiwa-jiwa yang sedang sakit hati, luka karena cinta.” DR. KH. Muchotob Hamzah, M.M. Rektor Universitas Sains Alquran (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

*Melangkah Tanpamu PENULIS: Qurrotu Ainy Qurani ISBN: 978-602-443-901-9 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 148 halaman Sinopsis: Semoga hati tetap terjaga dari perasaan-perasaan yang tumbuh tidak pada waktunya dan tidak disukai-Nya. Saya kembalikan semua kepada Allah, seperti apapun keputusannya, seperti apapun akhir ceritanya. Entah hitungan hari, bulan ataupun tahun lamanya. Saya tidak ingin lebih lama membuka celah maksiat. Dan pada akhirnya, semoga dengan ini meringankan langkah masing-masing untuk mengejar impian. Pergi untuk kembali ataukah pergi seterusnya, keduanya hanyalah kemungkinan. Dan manapun yang Allah kehendaki tentulah yang terbaik untuk hamba-Nya.” Dua tahun berlalu, namun kisah tentangnya belum terhapuskan. Pesan terakhir yang ia sampaikan melalui seniorku saat kami memutuskan mengakhiri proses itu hingga kini masih tersimpan di catatanku. Begitulah cara Allah, untuk memberi pelajaran tidak harus dengan menitipkan suatu hal, bisa jadi sekedar lewat saja. Sebagaimana firman-Nya, kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. ***** Melangkah Tanpamu, sebuah keputusan yang pada akhirnya harus dijalani oleh seseorang dengan penuh keikhlasan sebab yang dicinta belum tentu menjadi pendamping hidupnya. Ada banyak kejutan dalam cerita cinta yang tak dapat disangka. Ada banyak cara Allah untuk mempertemukan dan memisahkan dua insan yang saling terpaut hatinya. Dan buku ini menghadirkan beberapa cerita cinta yang diambil dari kisah nyata tentang cinta, persahabatan, pertemuan, perjuangan, pengorbanan serta perpisahan. Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys*

Alana, Audi, Kaia, Nadine, dan Adel, lima sahabat dengan karakter berbeda. Lana yang kelewat kaku, Audi yang terlalu saklek, Kaia si magnet lelaki, Nadine yang polos, dan Adel si gadis alim. Namun, kelimanya punya impian yang sama: sukses dalam karier dan menikah dengan laki-laki impian. Setelah terpisah sekian lama, kelimanya berkumpul kembali untuk sebuah kabar gembira. Nadine akan menikah! Di tengah kabar gembira itu, hanya Lana yang merasa cemas. "Gue mau kalian yang jadi bridesmaids pernikahan impian gue. Tapi..., kalian harus bawa pasangan masing-masing sebagai groomsman kalian." Lana hanya bisa gigit jari di tempat duduknya. Pasalnya, hanya dirinyalah yang belum memiliki pasangan. Jangankan memiliki pasangan, Lana bahkan tidak berniat untuk jatuh cinta—apalagi memercayai cinta. Sebuah kisah tentang hati yang hampir tak punya harapan, tetapi cinta menyapanya kembali. Tentang seseorang yang ternyata menemukan tangan-tangan lain yang menguatkan. * Sebuah buku novel percintaan yang berceritakan kisah romantis, persembahkan penerbit Gagasmedia -GagasMedia-**

The Bridesmaids Tale

Cerita tentang Hujan dan Matahari

Cinta Separuh Waktu

Inspiring LOVE Story Cerita CINTA Inspiratif

De javu

Pernahkah kamu bertanya, mengapa senyuman yang selalu dia perlihatkan ketika melintasi kelasmu setiap pagi membuat jantungmu memompa darah lebih cepat? Pernah bertanya, mengapa obrolan tak serius di perpustakaan dengan dia bisa menjadi pemicu mimpi indahmu di malam hari? Atau, mengapa cemburu yang muncul setelah meli kantin dengan yang lain membuat harimu terasa berantakan di sekolah? Jangan menduga-duga jawaban. Mungkin itu cinta. Sama seperti enam belas kisah yang ditulis Pipit Indah Mentari, Mel Puspita, Fitriyah, juga Karina Indah Pertiwi. Mereka merasakan kehadirannya. Tak pernah absen. Cinta itu selalu ada ... di sekolah.

Jatuh cinta adalah rasa paling agung yang dialami manusia. Dan menderita adalah hal yang pasti ketika harapan tentang cinta tak seindah kenyataan. Berbagai argumen untuk memaklumi keadaan. Tidak semua orang mampu tetap tegar saat mengalaminya, saat lelaki dan perempuan yang ingin menjadi satu dengan pasangannya, justru b Air mata terkuras. Perselingkuhan terjadi, kematian mengakhiri, dan stigma memaksa untuk mengabaikan cinta. Bingung, nanar, putus asa, terjebak dalam kenyataan bah agung itu kini hanya remahan kehidupan yang harus segera dibuang. 25 Kisah Cinta Paling Mengharukan ini merupakan kisah nyata hasil dari lomba cerita pendek yang mengumpulkan kisah-kisah yang tercecer di belahan Nusantara. Kisah cinta ini ditulis oleh penulis-penulis muda yang begitu hebat, tegar, penuh inspirasi, dan mau memi kisah cinta mengharukan terangkum dalam buku ini untuk membuka mata kita semua bahwa mengakhiri cinta tidak seindah memulainya. -Tangga Pustaka-

Tsunami informasi dari kemudahan mengakses internet menyebabkan kita terbiasa disodori banjir kata-kata mubazir; otak berpikir cetek dan penuh prasangka akibat ber yang tak akurat dan tak menggugah imajinasi; logika dibentur-benturkan pada informasi dan narasi yang menjauhi akal sehat; serta kepekaan yang perlahan mengelupas provokasi dan terjebak dalam paradigma partisan. Membaca novel adalah salah satu cara menepikan diri dari semua itu. Ia memuat tantangan dan keberanian dan meng logika, kepekaan, dan "sisi paling manusia" dalam diri kita.. Buku ini membantu kita membaca karya-karya sastra itu. Ia menyuguhkan ulasan-ulasan tentang novel dari du kini. Mereka adalah pengulas buku yang bisa mencari titik pandang yang lain. Masing-masing tidak hanya menceritakan bagaimana awal mula mereka mengenal novel ata secara singkat tentang isi novel, tapi juga memberi gambaran bagaimana novel yang bagus itu, menawarkan argumen tentang cara kerja novel yang mempengaruhi pem dicatat oleh sejarah.

Sebuah kisah cinta tak biasa antara seorang bangsawan pribumi Indiaketurunan Nabi Muhammad Saw dan perwira Inggris yang terselip dalam konflik politik Seorang ker mengandung benih dari laki-laki Inggris di luar nikah! Pembangkangan terhadap tradisi endogami dalam Kerajaan Islam Mughal itu dilakukan oleh Khair un-Nissa. Ia adalah pribumi 14 tahun yang cantik. Gadis itu merupakan keponakan Perdana Menteri Hyderabad sekaligus keturunan Nabi Muhammad. Nissa jatuh cinta dengan seorang resid James Achilles Kirkpatrick, yang ditugaskan menjadi perwira East India Company (EIC) di Hyderabad. Meskipun ia telah bertunangan, mereka tetap menjalin hubungan se Desas-desus mengenai hubungan mereka pun akhirnya berkembang menjadi sebuah skandal besar di kalangan kerajaan Islam India. Ketika Nissa dan Kirkpatrick berusaha tekanan yang terus diberikan oleh keluarga kerajaan, mereka juga harus menghadapi tantangan dari pemerintah Inggris yang terus mendesak Kirkpatrick agar meninggal kepentingan politik dagangnya. Akankah latar belakang Nissa sebagai keluarga muslim terkemuka yang memegang teguh tradisi endogami—pernikahan satu kerabat--mer hubungan pasangan lintas agama dan budaya itu? Benarkah tidak ada lagi konflik yang menunggu setelah mereka berhasil mengatasi berbagai tekanan yang menerjang sensasi inspiratif dari sisi lain sejarah India dengan berbagai asumsi budaya dan politik dalam buku ini! [Mizan, Bentang, Inspiratif, Sejarah, Indonesia]

Aduhai Cinta

Dari Roma ke Antiokia: 101 Hal yang Tidak Kamu Ketahui tentang Kekristenan

Cerita cinta antara aku, kau dan mereka

Kumpulan Cerpen-cerpen : KEIKO PUBLISHER

Mereka merupakan sahabat karib sejak kecil. Di mana ada Fazarul, pasti akan kelihatan Khalid dan Sean di sampingnya. Kenakalan zaman remaja dirasakan suatu lumrah.

membawa padah tatkala batasnya dilangkah. Jiwa remaja mereka mula hanyut tidak terbenung. Khalid tersilap memilih jalan hidup. Sedikit demi sedikit dia terheret ke k gelap. Semakin hari semakin sukar untuk melarikan diri. Keinginan untuk berseronok di sebuah pusat hiburan hanya mengundang sengketa. Tempat suah itu menjelmakan mangsa pertama. Fazarul pula masih kuat semangatnya. Dia nekad mahu melepaskan Khalid dari dunia itu. Rakannya dipujuk untuk menyerah diri. Tetapi, tiada yang pasti diselubungi dendam. Di manakah titik pengakhirannya?

Musim demi musim berganti, membawa cerita datang dan pergi. Semua cerita tentang cinta, tentang Sebatang Pohon yang Tak Bahagia, Limas Ibu, Dalam Ira ma Hujan Permintaan Ibu, Ka but yang Turun Menjelang Lebaran, Perempuan Kedua, Perempuan Tanpa Air Mata, Kartu Undangan, dan SebaitTanya Zaki. Betapa kuat cerita cinta m pusatannya, membuat kita lebur di dalamnya, menyeduh rasa. Kadang bibir tertarik untuk tersenyum, tapi takjarang pula air mata menitik dibuatnya. Biarkan Musim Berca biarkan cinta tak pernah lekang oleh musim bagi kita.

"Aduhai Cinta... apa ada padamu?" Itulah keluhan Suri Abadi. Dia tidak Nampak cinta bersama Hermand, apatah lagi untuk menikmati indahnya cinta bersama lelaki yang l Untuk rindu, jauh sekali kerana lelaki itu tidak romantik dan gemar memungkir janji. Namun, bunga-bunga cinta mulai mewarnai hidup si gadis apabila dia bertemu dengan memiliki sifat romantik dan penyayang. Fard Fahim hadir bersama wangian mawar putih yang sentiasa mengiringi pertemuan mereka. Suri Abadi nampak cinta di mana-m Fahim mengindahkan dunia cintanya yang suram selama ini. Dia mula hanyut menyelam mimpi dan harap an bersama lelaki itu.

Coretan Pena di Kota Yogyakarta PENULIS: PenaSyukur Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-281-599-5 Terbit : Juli 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Kerinduan adalah dirasakan oleh semua orang, kita tidak bisa menolak ataupun lari dari rasa itu, namun banyak orang yang mempunyai cara untuk mengungkapkannya, lewat doa ataupun juga yang lewat pengungkapan dengan kata. Novel ini bercerita tentang seorang mahasiswi dan beberapa orang yang ditemui di kota Yogyakarta, dengan sebelumnya pe tersebut melewati berbagai tantangan untuk sampai ke kota tersebut "Kota cerita", dari mulai komentar dan banyaknya kata yang diucapkan entah mereka sebagai pen penyerah. Kemudian setelah sampai di kota tersebut ingat dengan hal yang diamanatkan kepadanya untuk mencari hal yang mampu membuat dirinya nyaman, membuat lingkungan yang sama seperti ketika dirinya berada di kampung sendiri, dan didapati sebuah rumah yang di dalamnya banyak cerita. Dan juga diceritakan tentang bagaim alur pertama kali datang di kota tersebut sampai mendapati teman baru dan mengenal tempat baru. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602

reading Enjoy your day, guys

Nunik Dyah Winarni

Diandra Kreatif

Ketabahan dan Derita

Cerita Cinta Tanpa Cinta

Nostalgi dan Melankoli

DewaPutih

Author's love story with her boyfriend who then became her husband named Enrico.

Natasya Ayumi tidak sanggup lagi dipermainkan oleh Hiroshi dan Minami. Akibat cemburu dan harta, gadis itu tercampak di sebuah pulau di Terengganu dan menjadi gadis pengangkut ikan. Kehadirannya tidak disenangi Mak Cik Tina. Wanita itu merasakan Ayumi merimaskan di dalam keluarga. Lantaran mengatur rancangan agar gadis itu menerima lamaran Pak Hamid. Oh, tidak! Mana mungkin dia berkahwin dengan orang tua itu sedangkan seorang jejak bernama Hadi sudah menaruh cinta padanya. Namun, Hadi bukanlah pilihan hatinya. Sebenarnya, hatinya sedang dipancing oleh Afif Dawson a.k.a Encik Ikan Masin! Ah, mana mungkin menerima lelaki itu ke dalam hidupnya? Menerima Encik Ikan Masin bererti dia menghancurkan harapan teman wanitanya. Ayumi dalam dilema!

Cinta memang tak berkaki, tapi ia mampu pergi ke lain hati. Cinta memang tak bermata, tapi ia mampu melihat pengkhianatan. Cinta juga tak bertelinga, tapi ia akan terasa sakit bila mendengar kebohongan. Cinta selalu akan seperti itu. Tetap dapat terasa, walau dalam luka. Terkadang, cinta selalu digambarkan sebagai sebuah hal yang berujung manis, sesuai harapan, dan memiliki kebahagiaan di akhirnya. Namun, satu yang dilupa bahwa sakit, air mata, dan kehilangan adalah bagian dari perjalanan cinta. Hati yang mencinta selalu tahu ke mana ia akan melangkah. Hati yang dicintai juga tahu di mana rumah terbaiknya untuk menjalin cerita. Apa pun ceritanya, pahit manisnya cinta tak selalu hanya dapat dirasa, tapi juga dapat dijelaskan lewat cerita. Love Cinta menjawab semua kegelisahanmu akan cinta— tentang kesendirian, menemukan cinta baru, perpisahan, sampai kembali lagi dalam pertemuan cinta.

Pastikan kamu tetap tersenyum dalam pahit manisnya cinta. Terimalah kehadiran cinta sepenuh hati. This is Love Cinta! -GagasMedia-

#EbookHearts

Catatan Hantu Jail Di Sekolah

Melangkah Tanpamu

White Mughals

KUMPULAN CERPEN JALANNYA CERITA CINTA

Love Cinta